

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker ginekologi merupakan salah satu kanker yang paling umum terjadi dikalangan wanita. Badan Internasional Penelitian Kanker melaporkan bahwa pada tahun 2020, kanker ginekologi mengakibatkan 6,74 % kematian dari semua kanker pada wanita. Dari semua jenis kanker ginekologi secara global yang mengalami kematian terbanyak adalah kanker serviks yang lebih dari 50% kematian (Spagnoletti *et al.*, 2022).

Berdasarkan informasi GLOBOCAN, *International Agency for Research on Cancer* (IARC) frekuensi penyakit kanker serviks tahun 2020 yaitu 604.127 dengan 341,831 kematian (Sung *et al.*, 2021). Kasus kanker serviks di Indonesia terdapat 36.633 dengan 21.003 kematian. Sekitar 90% kanker serviks banyak terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah yang tidak memiliki program skrining dan vaksinasi HPV yang terorganisir, Penyakit ini sebagian besar dapat dicegah (Cohen *et al.*, 2019).

Kanker serviks termasuk jenis kanker ginekologi yang menjadi salah satu penyebab utama kematian pada wanita di seluruh dunia dan yang paling signifikan di Indonesia, diikuti oleh kanker ovarium dan endometrium. Sebagian besar pasien kanker serviks didiagnosis pada stadium lanjut dan memerlukan radioterapi (Tjokroprawiro, 2021). Kanker serviks umumnya menimbulkan gejala yaitu berupa perasaan khawatir, sulit tidur, masalah dalam aktivitas atau sensasi seksual, kurang nafsu makan, pusing, nyeri, dan kekurangan energi (Nurhayati *et al.*, 2019). Dari gejala yang dirasakan pada

penderita kanker serviks, penderita umumnya akan mencari pengobatan untuk mengatasi gejala tersebut. Pengobatan atau terapi yang bisa digunakan pasien kanker serviks terbagi menjadi tiga bagian yaitu konvensional, komplementer dan paliatif. Semua jenis terapi ini mempunyai fungsi yang sama dalam pengobatan kanker yaitu harus memenuhi fungsi menyembuhkan, mengurangi rasa sakit dan mencegah timbul kembali serta meningkatkan kualitas hidup. Selain dengan menggunakan terapi konvensional sebagai pengobatan, kebanyakan pasien cenderung melakukan segala cara untuk mengobati kankernya (Ryamizard *et al.*, 2018).

Penatalaksanaan kanker di Indonesia umumnya pembedahan, kemoterapi, radioterapi, dan terapi hormon (biologis) yang mempunyai efek samping, menyebabkan perasaan tidak nyaman serta memerlukan biaya perawatan yang besar dan mahal. Hal ini menyebabkan pasien sering berhenti meneruskan pengobatan dan mencari terapi alternatif lain (Kimman *et al.*, 2015 dalam Lienggonegoro and Kharirie, 2020). Tahapan pengobatan pasien di RSUD Dr. Soetomo yaitu 134 (41,1%) menerima kemoterapi, 125 (38,3%) menjalani tindak lanjut setelah operasi, kemoterapi, atau radioterapi dan 39 (11,9%) pra operasi (Praktio *et al.*, 2022).

Diketahui keterangan terbanyak pasien kanker menggunakan terapi komplementer untuk meningkatkan kualitas hidup, menyembuhkan kanker dan membantu pengobatan konvensional dalam penyembuhan (Edwards *et al.*, 2014 dalam Ryamizard *et al.*, 2018). Dilaporkan WHO, (2019) dengan persentase tertinggi penggunaan terapi komplementer yaitu wilayah Asia Tenggara (91%), diikuti dengan Afrika (72%), Amerika (37%), dan Eropa

(13%). Menurut WHO pada data 2010 dari Survei Kesehatan Dasar Nasional, terdapat 40–59% populasi di Indonesia yang menggunakan obat-obatan herbal atau ramuan sebagai terapi komplementer.

Pada Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, Sebanyak 89.753 dari 294.962 orang di Indonesia memanfaatkan Pelayanan Kesehatan Tradisional yaitu pijat urut (77,8%) dan ramuan (49,0%). Penggunaan ramuan (jamu, aromaterapi, gurah, dan homeopati) dengan posisi tertinggi adalah di Jawa Timur sebesar (65,2%) dan yang terendah di Bengkulu (23,5%). Menggunakan alat sebagai terapi (akupunktur, chiropraksi, bekam, apiterapi, ceragem, dan akupresur) tertinggi di DKI Jakarta (20,7%) dan terendah di Gorontalo (1,3%) (RISKESDAS, 2013). Pada penelitian Delima *et al*, (2018) alasan pasien menggunakan ramuan/jamu yaitu faktor kepercayaan (59,3%), putus asa dengan pengobatan konvensional (33,3%), lebih murah (19,4%), lebih manjur (11,1%) dan sebanyak 60,2 % merasa puas karena keluhan sembuh dan tidak ada efek samping. Dalam penelitian Ryamizard *et al*, (2018) jenis pengobatan tradisional, komplementer dan alternatif yang paling sering digunakan adalah vitamin, mineral, minyak, atau herbal (83,33%). Jenis penggunaan yang paling umum adalah obat herbal (55,9%) (Chukasemrat *et al.*, 2021).

Pada penelitian Hasanah dan Widowati, (2016) di akhir terapi ditemukan 79,6% pasien dengan kualitas hidup yang membaik dan 20,4% yang menetap. Dapat disimpulkan bahwa terapi komplementer alternatif dapat meningkatkan kualitas hidup pada pasien tumor/kanker yang berobat di dokter praktek jamu yang terlibat dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan penelitian Chukasemrat *et al*, (2021) bahwa pasien dengan penggunaan terapi komplementer memiliki

kualitas hidup yang jauh lebih baik dan aktivitas sehari-hari. Pada penelitian Ryamizard *et al*, (2018) disebutkan bahwa sebanyak 62,96% pasien tidak memberitahukan penggunaan pengobatan tradisional, komplementer dan alternatif kepada dokter.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Dr. Soetomo didapatkan kejadian kanker serviks pada bulan Januari 2021 - Maret 2022 sebanyak 934 kasus. Berdasarkan hasil uraian pada latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Terapi Komplementer Non Medis Yang Digunakan Pasien Kanker Serviks di RSUD Dr. Soetomo Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran terapi komplementer non medis yang digunakan pasien kanker serviks di RSUD Dr. Soetomo Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mempelajari gambaran terapi komplementer non medis yang digunakan pasien kanker serviks di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui identifikasi demografi responden meliputi usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, stadium kanker serviks, status ekonomi dan sistem pembiayaan.
- 2) Mengetahui gambaran umum penggunaan terapi komplementer dan jenis terapi komplementer yang digunakan pasien kanker serviks.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya bukti empiris dan meningkatkan pemahaman serta mengetahui jenis terapi komplementer non medis yang digunakan pasien kanker serviks di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Instansi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan masukan kepustakaan dan informasi serta dapat meningkatkan pengetahuan mengenai jenis terapi komplementer yang banyak digunakan pasien kanker serviks.

2) Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting dan dapat memilih terapi komplementer yang keamanannya sudah jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.

3) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau informasi tambahan yang berguna bagi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai terapi komplementer yang digunakan pasien kanker serviks.

1.5 Risiko Penelitian

Penelitian ini tidak memberikan resiko secara fisik maupun psikis kepada subjek penelitian, namun peneliti telah mempertimbangkan beberapa risiko lain yang mungkin dapat terjadi. Oleh karena itu, peneliti

memberikan penjelasan dan meminta persetujuan kepada calon responden sebelum dilakukan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dapat menyita waktu responden dan terganggunya aktivitas dari responden.